

Strategi Pengembangan Madrasah Tsanawiyah Swasta terhadap Kualitas Pendidikan Islam Di Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai

Haerudin

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai

Email: haerudin@gmail.com

Abstract

The results showed that the strategy of the development of Mts in Kec. Tellulimpoe as a sub-national education where sisitem madrasa has a great role in feeding children Nations both in terms of his knowledge or knowledge for his religion, by entering the charge of education and education of social behavior based on Islamic values. Madrasah education issues in General can be seen from the two establishments, i.e. internal and external nature. Problems that are external such as the question of the political, economic, social, cultural, defense and security. In addition to the problem that is the external call, education also faced internal problems to management, such as institutional, educational personnel, curriculum, learning strategies, the quality of graduates and funds. Strategy for the development of formal education through establishing the madrasa-based management development and flagship madrasa. Quality Islamic education in Tellulimpoe can be seen from the construction and development of increased private Regency Sinjai madrasah in the planning of the construction of teacher competence, educational enhancement madrasa has been the planned construction of the competence of educators and educational so that run educational activities in madrasah in an efficient and effective manner. The strategy of development of Mts in improving the quality of Islamic education in district Tellulimpoe through increased competence of teachers has been planned through the work plan budget and plan of the madrasa serious madrasa. Every year discussed jointly by the head of the madrasa together stakeholders and form its activities namely conducting training, comparative study, seminars, workshops, and field of study as well as the MGMP do istighatsah

Keywords

Strategy, development, private Madrasah Tsanawiyah, quality, Islamic education

I. PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman, dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹

Dengan demikian, tujuan pendidikan ini termasuk di dalamnya membentuk sumber daya manusia yang berkualitas yakni bangsa yang berperilaku takwa kepada

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional

Allah, berilmu yang amaliah, beramal yang ilmiah. Sebagai persiapan dalam menghadapi ketatnya persaingan secara global, yang menjadi peran bangsa ini.

Pendidikan merupakan perihal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa sangat tergantung pada kualitas pendidikan bangsa tersebut. Bangsa yang maju, sejahtera dan damai adalah *output* dari pendidikan yang berkualitas. Kehancuran sistem pendidikan akan mengakibatkan suatu bangsa terbelakangan dan akan berdampak buruk pada bidang-bidang lainnya. Lebih jauh, Islam memandang bahwa pembinaan sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari pemikiran mengenai manusia itu sendiri. Dengan demikian, Islam berarti memiliki konsep yang sangat jelas, utuh dan komprehensif mengenai pembinaan sumber daya manusia. Konsep ini disepanjang zaman, masih tetap aktual dan relevan untuk diterapkan.²

Dewasa ini, pendidikan nasional tengah menghadapi isu krusial. Mutu pendidikan adalah sesuatu yang sensitif, termasuk di dalamnya pengelolaan birokrasi, roda kebijakan, efisiensi, profesionalisme dan akuntabilitas sistem pendidikan. Jelas hal demikian masih kontradiktif dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban. Tujuannya adalah untuk perkembangan potensi siswa untuk menjadi manusia yang bertakwa, berbudi pekerti, cerdas, inovatif, mandiri, dan menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan bangsa Indonesia. Tujuan lainnya adalah peningkatan mutu layanan pendidikan sebagai prinsip pendidikan dalam menyelenggaraan pemberdayaan di semua komponen pelayanan pendidikan (Getteng, 2011:91).

Madrasah Tsanawiyah sebagai salah satu identitas pendidikan di Indonesia mau tidak mau harus mengikuti perkembangan pendidikan dewasa ini. Adopsi manajemen pendidikan berbasis madrasah merupakan keniscayaan yang tidak dapat dielakkan. Namun keniscayaan itu menjadi persoalan krusial sebab Madrasah Tsanawiyah berbeda dengan lembaga pendidikan umum yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Keberadaan madrasah secara struktural berbeda di bawah Kementerian agama, meski madrasah Tsanawiyah memiliki karakteristik dan struktur seperti sekolah umum (sekolah umum berciri khas agama) karena semua materi pembelajaran yang ada di sekolah umum ditambah dengan pembelajaran yang bercirikan agama. Keberadaan Madrasah Tsanawiyah di bawah binaan Kementerian Agama cukup berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangannya dibandingkan dengan sekolah umum. Pengaruh itu tampak jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum tentang penganggarannya di masa perkembangan yang lalu.

Mengingat keberhasilan dan kegagalan madrasah dalam melaksanakan aktivitas pendidikan dan pengajaran lebih banyak ditentukan oleh aspek substansial, misalnya dana, kualitas guru dan murid, serta sarana dan prasarana dimiliki yang sampai sekarang ini masih tetap memperhatikan. Untuk itu unsur substansial di atas tetap dikaji dan diteliti, dan hasil penelitiannya sebagai bahan pengembangan dan kritik dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah. Pengembangan dan pembinaan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pondok pesantren, sudah mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Khusus lembaga pendidikan madrasah, bahwa status dan kekuatan hukum ijazah madrasah disamakan dengan ijazah sekolah umum yang sederajat, Pendidikan Islam telah ikut mengalami pertumbuhan dan perkembangan, karena melalui pendidikan Islam itulah, transmisi, transformasi dan sosialisasi ajaran Islam dapat dilaksanakan dan dicapai hasilnya sebagaimana yang dicapai sekarang (Rama, 2009:212). Penelitian tersebut

²Abuddin. Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 17

mengacu pada profesionalitas tenaga kependidikan madrasah. Mengingat tenaga pendidikan di madrasah mengandung konotasi moralitas dan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, dicarikan jalan keluarnya tentang strategi pengembangan madrasah sehingga lembaga ini tetap eksis dengan lembaga pendidikan umum lainnya.

Selanjutnya, sebagai satuan pendidikan keagamaan harus mewujudkan refleksi keagamaan dari atribut-atribut kehidupan keagamaan masyarakat. Madrasah sebagai wadah lahirnya nilai-nilai pendidikan agama Islam diharapkan mampu menampilkan symbol keagamaan yang dapat diterima oleh masyarakat luas sebagai nilai agama. Maka sekolah madrasah di samping harus hadir pelajaran umum, juga diharuskan mampu berkontribusi secara kaffah dalam pendidikan agama Islam.

Persoalan kedua di luar kebijakan kurikulum, penyelenggaraan pendidikan di madrasah mengalami kendala pengelolaan teknis yang tidak ringan, yakni tentang sumber daya manusia berupa tenaga kependidikan dan *input* peserta didik, serta sumber daya finansial yang selama ini masih bergantung pada dana proyek. Di madrasah kualitas mutu pendidikan tidak terjamin bila dibandingkan dengan sekolah umum, kualitas pendidik rendah, kurang profesional, keterbatasan sarana prasarana pendidikan, populasi siswa yang minim, latar belakang siswa yang keterbelakangan dan kurang mampu serta tingkat daya nalar siswanya yang kurang berkualitas (Saridjo, 1998:126). Selain masalah di atas, sebenarnya masih ada sejumlah masalah yang patut dicermati, antara lain masih adanya dualisme dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Kesejajaran antara sekolah madrasah dengan sekolah umum, selalu menjadi perbincangan menarik, segala bentuk kebijakan tegas untuk mendudukannya secara sejajar, namun kenyataannya sekarang belum ditemukan titik temu. Dualisme itu terjadi sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pelajaran pendidikan agama di sekolah umum, selain porsi yang kecil juga diberikan secara terpisah, verbalistis, dan formalitas. Sebaliknya, nasib pelajaran umum yang diberikan di jalur pendidikan agama juga setali tiga uang. Keduanya tidak melebur dalam satu kesatuan yang sinergis dan saling melengkapi.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskripsi atau penggambaran melalui analisis fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Fenomena itu bisa berupa kepercayaan, gejala sosial, atau peristiwa yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi dan atau individu (Sukmadinata, 2005:60). Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini diharapkan dapat menggambarkan situasi mengenai strategi pengelolaan MTs Swasta di Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Tellulimpoe tepatnya di MTs. al-Azhar Mannanti, MTs. Nurul Irfah Lembang Lohe, dan MTs. Darul Istiqamah Lappae.

Pendekatan penelitian di antaranya; *pertama*, pedagogis artinya ilmu pendidikan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik (Nata, 2003:49). *Kedua*, sosiologis yakni suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran dan suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nata, 2003:50).

Metode pengumpulan data melalui; *pertama*, Dalam wawancara ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, artinya pewawancara berjalan dengan bebas tetapi masih terpenuhi komparabilitas dan reliabilitas terhadap persoalan-persoalan penelitian. Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data tentang strategi pengelolaan MTs Swasta di Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. *Kedua*, observasi yakni pengambilan data penelitian dengan melakukan studi lapangan atau pengecekan secara langsung pada objek yang dijadikan sebagai studi penelitian (Meleong, 2004:174). *Ketiga*, dokumentasi yakni metode ini dipakai untuk mencatat

data sekunder mengenai strategi pengelolaan MTs Swasta di Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.

Sumber data juga merupakan lokasi penelitian, karena sumber data akan menjelaskan subjek dalam penelitian, darimana data diperoleh (Arikunto, 2002:107). Data primer adalah data yang diperoleh langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang ingin dicapai (Abdullah K, 2013:41). Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, yakni tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Atau data sekunder adalah jenis data yang diperoleh melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya (Bungi, 2011:155). Data sekunder berasal dari dokumentasi dan tinjauan pustaka.

Dalam pengelolaan data kualitatif dilakukan secara bertahap, kerana dalam penelitian kualitatif tidak megharuskan data terkumpul secara keseluruhan baru boleh dilakukan pengolahan data. Maka data yang terkumpul diolah, dan selanjutnya ketika semua data terkumpul keseluruhan baru dilakukan pengolahan secara keseluruhan untuk menarik hasil penelitian. Dalam pengolahan penelitian dalam kajian ini dilakukan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan menarik simpulan atau verifikasi.

III. PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Madrasah Tsanawiyah di Kec. Tellulimpoe

Sumber daya yang tersedia dan merupakan input penting yang dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pendidikan di di MTs. al-Azhar Mannanti, MTs. Nurul Irham Lembang Lohe, dan MTs. Darul Istiqamah Lappae, berupa sumber daya manusia yang memadai sehingga proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik, pada gilirannya peningkatan mutu pendidikan berjalan dengan lancar dan sukses. Sumber daya yang ada baik berupa SDM maupun SDA dapat digunakan untuk menjalankan proses pendidikan di madrasah, artinya segala sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan proses pendidikan harus tersedia dan siap. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan pembinaan peningkatan tenaga pendidik di MTs al-Azhar Mannanti, MTs Nurul Irham Lembang Lohe, dan MTs. Darul Istiqamah Lappae. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala MTs. Darul Istiqamah Lappae menjelaskan sebagai berikut:

Tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten dan berdedikasi yang tinggi terhadap madrasah sangat menentukan peningkatan pendidikan madrasah, oleh karena itu rencana pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan dengan program: melalui diklat, seminar, *workshop*, studi banding, mengikuti MGMP, studi lanjut, dan mengakses internet, kami rencanakan melalui rapat bersama *stakeholders*"(Yunus, 11/12/2017).

Senada dengan hal tersebut Kepala MTs. Nurul Irham Lembang Lohe menjelaskan bahwa:

Kami melalui rapat bersama pada setiap awal tahun pelajaran telah merencanakan untuk pembinaan guru dan TU melalui kegiatan diklat di balai diklat Kementerian Agama Sinjai. Melaksanakan KKG atau MGMP untuk meningkatkan kualitas guru (Syukarti, 10/12/2017).

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang pembinaan dan pengembangan peningkatan madrasah swasta di Kabupaten Sinjai dalam melakukan perencanaan pembinaan kompetensi guru, peningkatan mutu pendidikan madrasah telah direncanakan pembinaan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan. agar menjalankan kegiatan pendidikan di madrasah secara efisien dan efektif. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Kecamatan Sinjai menjelaskan sebagai berikut:

Dalam perencanaan pembinaan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan telah dibahas bersama untuk menentukan siapa-siapa yang akan diberi tugas dan dibahas pula anggarannya. Saya sangat mendukung terhadap program

tersebut dan saya menyatakan siap untuk menjadi nara sumber (Jamaluddin, 15/12/2017).

Selanjutnya peneliti melakukan studi dukumentasi tentang peningkatan mutu pendidikan madrasah swasta di kabupaten Sinjai menemukan data sebagai berikut:

Peningkatan kompetensi guru telah direncanakan melalui rencana kerja anggaran madrasah dan rencana kerja madrasah. Setiap tahun dibahas bersama oleh kepala madrasah bersama *stakeholders* dan telah direncanakan bentuk kegiatannya yaitu melakukan diklat, studi banding, seminar, *workshop*, dan MGMP bidang studi serta melakukan istighatsah bersama agar semuanya mendapat bimbingan serta ridla Allah swt (Murniati, 12/12/2017).

Melakukan perubahan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis pendidikan secara profesional. Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa atau peserta didik kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan, sehingga perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan masyarakat, sesuai dengan tujuan organisasi. Dalam kepemimpinan diharuskan adanya pengetahuan mendalam, karena keputusan pemimpin serta kebijakan pemimpin dalam melakukan perencanaan kurikulum akan memberikan kontribusi besar dalam memberikan informasi kebijakan.

Perencanaan pengadaan sarana dan prasarana yang dilakukan MTs Swasta di Kabupaten Sinjai. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan kepala Mts. Nurul Irham Lembang Lohe bahwa:

Menyediakan sarana dan prasarana menjadi rencana kerja madrasah, setiap tahun kami selalu berusaha bersama komite mengusulkan pengadaan sarana dan prasarana baik berupa fisik bangunan atau berupa pengadaan sarana-sarana lain yang erat kaitannya secara langsung dengan proses belajar mengajar seperti pengadaan media pembelajaran dan penambahan koleksi buku-buku perpustakaan. (Syukarti, 10/12/2017)

Selanjutnya peneliti melakukan observasi tentang RKM di MTs Swasta Kabupaten Sinjai menghasilkan data sebagai berikut:

Melalui rapat yang dilaksanakan tiap awal tahun pelajaran, kepala sekolah mengadakan rapat bersama yang dihadiri oleh guru, staf TU, pengurus komite dan *stakeholders* yang agenda rapat tersebut membahas rencana penyediaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar seperti sarana lab, perpustakaan dan media pembelajaran termasuk juga gedung belajar (Asri, 11/12/2017).

Rencana penyediaan sarana prasarana telah dilaksanakan melalui rapat bersama kepala madrasah, dewan guru, dan stakeholders. Sebagaimana pernyataan penyuluh agama sebagai berikut:

Dalam rencana pengadaan sarana prasarana kepala madrasah sering kali mengadakan rapat dengan pengurus komite madrasah, bahkan kamilah yang berada di garis terdepan untuk mensukseskan penyediaan sarana prasarana madrasah, terutama yang berkaitan dengan dana yang digali dari sumbangan orang tua siswa (Raju, 14/12/2017).

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Kabupaten Sinjai menjelaskan sebagai berikut:

Saya telah diundang oleh kepala madrasah untuk membahas perencanaan penyediaan sarana prasarana pembelajaran dalam rangka menunjang program peningkatan mutu pendidikan madrasah, kami menyatakan siap mendukung

dan kami akan berusaha mengajak para pengurus komite madrasah dan masyarakat ikut menyumbang dana (Jamaluddin, 15/12/2017).

Berdasarkan paparan data di atas menunjukkan bahwa penyediaan sarana prasarana yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar menjadi hal yang sangat penting telah melibatkan semua unsur baik kepala madrasah, dewan guru, komite/stakeholders dan kepala kemenag kabupaten Sinjai dalam rapat bersama telah direncanakan apa saja yang menjadi kebutuhan madrasah seperti ruang gedung kelas, ruang perpustakaan, rehab ruang Lab. IPA dan Ruang Lab. Bahasa dan sarana yang lain yang dapat meningkatkan keprofesionalannya dan siswa dapat berprestasi dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pembinaan siswa di Madrasah swasta di Sinjai melalui berbagai kegiatan yang direncanakan yaitu: melalui kegiatan OSIS, Pramuka, belajar kelompok, pembinaan KIR (Karya Ilmiah Remaja), pembinaan kesenian dan olahraga, mengikutkan pada acara lomba baik tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi, serta mengadakan pelajaran tambahan di luar kelas. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah menjelaskan bahwa:

Kepala madrasah bersama waka kesiswaan, waka kurikulum dan dewan guru telah merencanakan untuk melaksanakan pembinaan terhadap siswa-siswi MTs. al-Azhar Mannanti, MTs. Nurul Irham Lembang Lohe, dan MTs. Darul Istiqamah Lappae, agar berprestasi baik pada bidang akademik maupun akademik melalui kegiatan-kegiatan seperti mengupayakan pembelajaran yang efisien dan efektif' (Yahya, 15/12/2017).

Selanjutnya peneliti melakukan observasi tentang perencanaan pembinaan siswa/wi di M MTs. al-Azhar Mannanti, MTs. Nurul Irham Lembang Lohe, dan MTs. Darul Istiqamah Lappae menghasilkan data sebagai berikut:

Telah direncanakan pembinaan untuk siswa melalui kegiatan OSIS, Pramuka, belajar kelompok, pembinaan KIR, pembinaan kesenian dan olahraga, bimbingan ibadah shalat dhuhur berjama'ah, setiap pagi sebelum pelajaran membaca Alquran dan melakukan istighosah setiap hari Jum'at. (Yahya, 15/12/2017)

Berbicara masalah program pembinaan terhadap siswa-siswi di M MTs. al-Azhar Mannanti, MTs. Nurul Irham Lembang Lohe, dan MTs. Darul Istiqamah Lappae, terdapat dokumentasi madrasah dalam program-program di M MTs. al-Azhar Mannanti, MTs. Nurul Irham Lembang Lohe, dan MTs. Darul Istiqamah Lappae. Dengan berbagai paparan data yang didapat dengan menggunakan pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan madrasah dengan melakukan beberapa kegiatan mulai dari merencanakan standar mutu pendidikan madrasah, pembuatan visi misi, pengembangan dan peningkatan kompetensi guru serta melengkapi sarana prasarana pendidikan. Selalu melibatkan semua unsur baik kepala madrasah, para waka, dewan guru dan *stakeholders*.

Dalam rangka pembinaan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah swasta dengan cara melaksanakan seminar, diklat, membentuk team teaching, mengikuti kegiatan MGMP, studi banding, mencari informasi baru melalui membaca dan internet, membeli buku penunjang. Kegiatan pembinaan mutu pendidik ada dua kegiatan yaitu kegiatan rutin dan kegiatan temporer. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala Madrasah swasta di Kabupaten Sinjai menjelaskan sebagai berikut:

Kegiatan pembinaan peningkatan mutu pendidik disesuaikan dengan kebutuhan madrasah Sinjai yang dibagi menjadi kegiatan rutin dan temporer. Kegiatan rutin seperti rapat koordinasi mingguan yang diikuti oleh para waka dan bulanan diikuti oleh semua dewan guru dan staf TU serta komite madrasah, mengikuti MGMP, dan *team teaching*. Sedangkan kegiatan

temporer seperti seminar, diklat, studi banding, studi lanjut, mencari informasi baru melalui membaca dan internet (Syurkati, 10/12/2017).

Peningkatan mutu pendidik madrasah swasta kabupaten Sinjai dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan atau program. Peneliti melakukan penelitian tentang peningkatan kompetensi guru sebagai berikut:

Kegiatan peningkatan mutu pendidik madrasah swasta di Kabupaten Sinjai meliputi memotivasi semangat guru secara terus supaya para guru kometmen dan kompetensi. Melalui rapatkoordinasi secara rutin dan memberikan kompensasi selain gaji setiap bulan, mengikuti MGMP yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama maupun yang dilaksanakan oleh kementerian dinas pendidikan kabupaten dan mengikuti diklat, studi lanjut, seminar pendidikan dan mengikuti workshop” (Suriani, 13/12/2017).

Pelaksanaan diklat sebagai salah satu program peningkatan mutu pendidikan. Pelatihan dan diklat dilaksanakan kondisional, karena pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kesempatan. Waktu pelaksanaan diklat di sesuaikan waktu yang direncanakan oleh panitia pelaksana. Pelaksanaan diklat di atas menunjukkan bahwa tenaga guru diharapkan memiliki kompetensi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan dokumentasi tentang pembinaan terhadap tenaga pendidik dan kependidikan, telah dilaksanakan sesuai dengan rencana seperti data yang dipaparkan di atas yaitu beberapa guru telah mengikuti diklat sesuai dengan bidang studi masing-masing dan juga ada beberapa guru telah selesai melaksanakan studi lanjut dengan cara beasiswa dan mandiri. Dalam pelaksanaan peningkatan kompetensi tenaga pendidik, komite/stakeholders telah berperan aktif untuk memberikan saran, pendapat dan fasilitas sehingga program tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah disepakati bersama. Paparan data tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan peningkatan kompetensi guru melalui program studi lanjut, studi banding, diklat dan lain-lain dengan mendapatkan dukungan dari stakeholders.

Madrasah Tsanawaiyah Swasta di Kecamatan Tellu Limpoe sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam harus mampu berkompetensi dengan sesama, bahkan dengan lembaga-lembaga yang lain dan dunia kerja. Untuk mampu berkompetensi maka madrasah harus memperhatikan berbagai kebutuhan dan harapan stakeholders. Upaya untuk memenuhi kebutuhan dan harapan stakeholders inilah yang kemudian menuntut madrasah untuk meningkatkan mutu layanan dan produknya. Dukungan dari berbagai pihak khususnya stakeholders sangat dibutuhkan bagi keberlangsungan proses aktivitas dalam berbagai proses pendidikan dan pengajaran yang secara sistematis dilakukan dengan membangun nilai-nilai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan nilai-nilai moral religious (sikap/*attitude*).

Kualitas Pendidikan Islam di Kecamatan Tellulimpoe

Manajemen peningkatan mutu juga dapat membentuk madrasah yang tanggap dan mampu merespon perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan, demi memberikan kepuasan pada siswa, orang tua siswa dan *stakeholders* di MTs Sawsta Kecamatan Tellu Limpoe, sebagaimana yang disampaikan oleh Ambo Raju sebagai berikut:

Pengelola agama di kecamatan Tellu Limpoe, menekankan bahwa para tokoh agama, tokoh masyarakat perlu kerja sama membentuk pengajian-pengajian di mesjid-mesjid dengan tujuan untuk membimbing masyarakat dalam rangka peningkatan iman dan takwa kejujuran dan kesopanan. Juga guru penjas yang ada disekolah juga dilibatkan untuk kepedulian pembinaan olah raga dilingkungan masyarakat demikian juga guru seni dan keterampilan harus banyak memberikan latihan kepada peserta didiknya untuk meningkatkan seni dan keterampilan yang dimulainya (Raju, 14/12/2017).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Murniati sebagai berikut:

Menerapkan prinsip pendidikan global dimadrasah tsanawiyah dikecamatan tellu limpoe bahwa semua tenaga pendidik/guru harus menerapkan prinsip dari kurikulum pendidikan yang berlaku sekarang seperti k13 karena kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang berisi rancangan pendidikan yang akan diajarkan kepada siswa atau peserta didik dalam rentang waktu satu semester dan diberikan secara berskala dan berjenjang (Murniati, 12/12/2017).

Perhatian utama yang urgent untuk ditingkatkan dan dicapai dalam dunia pendidikan adalah mutu pendidikan. Sebab pendidikan akan menjadi sia-sia bila mutu proses dan lulusannya rendah, tidak terbangun jiwa kemandirian dan kreativitasnya. Karena sebuah kegagalan dalam pendidikan, jikalau pendidikan melahirkan sampah masyarakat atau ketergantungan pada keluarga dan bangsa Saat sekarang ini, ada keinginan dari masyarakat dan berbagai lembaga pendidikan Islam untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai salah satu pendidikan alternative, tetapi pemikiran ini memerlukan paradigma baru untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.

Keterhambatan dalam menguasai teknologi, sistem, metode, bahasa, alat dan lemahnya kelembagaan menjadi kelemahan dalam pendidikan Islam dekade ini. Faktor itu menjadi penentu dalam menguasai dunia dan pendidikan semntara lembaga pendidikan Islam, masih statnan dengan cara tardisional. Maka lembaga pendidikan Islam perlu mendapatkan desakan dari berbagai pihak, agar terus melakukan perbaikan dan inovasi dalam mengembangkan manajemen pengelolaan pendidikan Islam.

Hubungan pendidikan dengan masyarakat di Kecamatan Tellu Limpoe mencakup hubungan pendidikan dengan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara, karena pendidikan itu terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan dituntut dalam memperhitungkan dan perkembangan perekonomian, sosial politik dalam suatu Negara. Dalam pendidikan secara makro harus memberikan kontribusi dalam kerangka iteraksi proses belajar yang senantiasa mempertimbangkan aspek individualitas atau karakteristik dualism yang berkembang di tengah masyarakat.

Kerangka acuan pemikiran dalam penataan dan pengembangan sistem pendidikan Islam pada MTs Swasta di Kecamatan Tellu Limpoe, harus mampu mengakomodasikan berbagai pandangan secara selektif sehingga terdapat keterpaduan dalam konsep, yaitu: Pertama, pembangunan sektor pendidikan harus di setarakan dengan sektor-sektor yang dianggap relevan dengan dan dapat membantu peningkatan suatu lembaga pendidikan. Pendidikan harus mempunyai cita-cita dalam melahirkan masyarakat berkaulitas dan kritis. Pendidikan bukan sebagai sistem yang tertutup, akan tetapi pendidikan merupakan sistem yang terbuka dan mampu beriteraksi dengan lingkungan masyarakat sebagai suatu kesatuan sisitem sosial.

Kedua, pendidikan menjadi wadah dalam pemeliharaan dan dan penciptaaan sumber yang berpengaruh dalam bidang pendidikan di sekolah, keluarga, media sosial dan media massa. Ketiga, prinsip pemberdayaan masyarakat dengan segenap institusi sosial yang ada di dalamnya, terutama institusi yang dilekatkan dengan fungsi mendidik generasi penerus bangsa baik madrasah negeri maupun madrasah sawsta di Kecamatan Tellu Limpoe. Fungsi pendidikan menjadi bagian yang terpadu dalam memberdayakan dan mengembangkan berbagai lembaga, organisasi kepemudaan, keluarga dan lingkungan pesantren. Keempat, kemampuan bekerjasama dan kemampuan bersaing secara kolektif maupun individu dalam pendiidkan dengan prinsip kemandirian dalam pendidikan untuk warga Negara.

Kelima, prisip toleransi dan consensus dubutuhkan dalam menghadap kondisi masyarakat pluralistic. Maka wadah pendidikan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber pendidikan serta dinamikanya. Keenam, rencana pendidikan sebagai prinsip. Upaya yang tepat sesuai dengan cita-cita masyarakat Indonesia, maka dituntut untuk tanggap secara normatif dengan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Mampu mengendalikan dan mengantisipasi arah perubahan adalah sebuah bentuk progresifitas atas perubahan pendidikan. Ketujuh, kondisi masyarakat selalu menghendaki perubahan mendasar dengan melakukan prinsip rekonstruksi. Maka pendidikan harus mampu menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh perubahan tersebut dalam hal ini perbaikan disegala bidang terhadap madrasah swasta di Kecamatan Tellu Limpoe.

Kedelapan, prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik. Dalam memberikan pelayanan pendidikan di Kecamatan Tellu Limpoe, sifat-sifat peserta didik yang umum maupun yang spesifik harus menjadi pertimbangan. Layanan pendidikan untuk anak, remaja dan dewasa memiliki perbedaan pengelompokan. Anak-anak yang memiliki fisik dan mental berbeda juga dibedakan dalam pelayanan, termasuk pendekatan pendidikan anak perkotaan dan pedesaan atau daerah terpencil harus juga dipisahkan dalam pengelompokannya. Kesembilan, pendidikan harus memahami masyarakat secara kultural, karena masyarakat yang dilayani bermacam-macam, maka prinsip pendidikan adalah multicultural. Pluralisme masyarakat menjadi dasar dalam mengembangkan, memberdayakan pendidikan yang bersifat positif dan konstruktif sebagai dinamika pendidikan. Kesepuluh, pendidikan bersifat umum atau prinsip global, artinya lembaga pendidikan menyiapkan kontelasi masyarakat secara global dengan menyiapkan peserta didik dalam menghadapinya.

Pengembangan Madrasah Swasta di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai harus berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, kecakapan penalaran yang dilandasi dengan keluhuran moral dan kepribadian, sehingga pendidikan mempertahankan kemajuannya dengan melakukan pembaharuan pemahaman, maka pendidikan Islam akan mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma sekarang ini, sehingga pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan manusia yang disiplin, inovatif, terbuka dan mampu menyelesaikan problem dalam kehidupan masyarakat dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya yang dapat berguna bagi masyarakat pada umumnya dan dirinya sendiri pada khususnya.

Sekolah dan Madrasah sekarang ini di Kecamatan Tellu Limpoe senantiasa bekerja keras untuk menarik minat dan motivasi masyarakat dengan meningkatkan mutu pendidikan. Baik pada pendidikan yang bersifat umum maupun agamis (Pendidikan Agama Islam) dan menyelenggarakan pendidikan yang berbasis masyarakat. Untuk itu madrasah swasta di Kecamatan Tellu Limpoe sebagai lembaga kemasyarakatan yang mempunyai potensi keagamaan dan kependidikan yang mengakar dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari perkembangan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Dan masyarakat Kecamatan Tellu Limpoe harus dijadikan sebagai pendukung utama Madrasah (*stakeholder* atau *user*) untuk meningkatkan kepentingan dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis masyarakat (*community based education*).

Strategi Pengembangan Madrasah Tsanawiyah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di Kecamatan Tellulimpoe

Prinsip perencanaan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan madrasah bersifat progresif, tidak resisten terhadap perubahan, akan tetapi mampu mengendalikan arah perubahan itu di Madrasah Tsanawiyah di Kec. Tellulimpoe sebagaimana yang disampaikan oleh St. Aisyah guru MTs Al-Azhar Mannanti sebagai berikut:

Bahwa dalam menerapkan prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik di MTs Al-Azhar Mannanti, meliputi prinsip penentuan tema. Dalam menentukan tema pembelajaran guru dapat melakukan dengan dua cara yaitu: 1) mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum kemudian dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai. 2) Menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikut keterpaduan, Guru juga harus menentukan prinsip penilaian.

Sistem penilaian dalam pembelajaran, baik pada penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir, hendaknya dikembangkan berdasarkan sejumlah prinsip yaitu: Menyeluruh, Berkelanjutan, Berorientasi pada indikator ketercapaian, dan Sesuai dengan pengalaman belajar. (Aisyah, 11/12/2017)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Junaidi bahwa dibutuhkan prinsip rekonstruksionis untuk mewujudkan pendidikan madrasah yang menghasilkan alumni yang berkualitas sebagai berikut:

Dalam rangka menerapkan prinsip rekonstruksinis di MTs Nurul Irham Lembang Lohe, untuk mewujudkan pendidikan madrasah yang menghasilkan alumni yang berkualitas adalah jika ingin menjadi guru yang konstruktif, guru harus memiliki tujuan untuk melakukan perubahan dari dalam diri siswanya. Perubahan tersebut bisa dicapai jika guru mampu menempatkan dirinya sebagai sumber kreativitas dan inspirasi bagi siswa di mts Nurul Irham Lembang Lohe. Guru harus punya prinsip yang positif dapat dipercaya semua orang yakni guru harus menerapkan sifat-sifat kejujuran, IMTAK, kesopanan, kecerdasan dan keterampilan yang akan diberikan kepada peserta didiknya sehingga dapat menciptakan karakter siswa yang baik (Junaidi, 13/12/2017).

Dengan pengaturan yang sedemikian rupa itu, orang tua bias menerima dan menghargai potensi, bakat dan minat anaknya. Menjadikan anak mencapai cita-cita dan harapannya tanpa harus bergantung pada kehendak orang tua/ walinya. Pertumbuhan anak mental anak sangat urgen untu di jaga, sehingga kecerdasan psikologis tidak boleh ditekan olen keinginan orang tua. Tujuannya untuk memupuk mental spritual dan menstimulus keterampilan siswa dalam banyak bidang. Untuk melahirkan kualitas siswa yang unggul dalam lembaga pendidikan madrasah dengan memberikan sarana prasarana atau kelengkapan pembelajaran yang secara memadai. Sebagaimana yang disampaikan oleh Jamaluddin sebagai berikut:

Mengelolah lingkungan masyarakat di Madrasah Tsanawiyah itu selain bimbingan di sekolah juga harus mendapatkan bimbingan dilingkungan masyarakat sehingga peserta didik kita dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Masyarakat (orang tua) harus membatasi anaknya terhadap pergaulan bebas dilingkungannya demi untuk menghindari hal-hal yang negatif (Jamaluddin, 14/12/2017).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Asri sebagai berikut:

Suatu keberhasilan yang dicapai di madrasah terutama peningkatan SDM itu dibutuhkan hubungan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua siswa, beliau mengemukakan bahwa setiap ada siwa yang bermasalah di mts itu diperlukan kunjungan rumah orang tua siswa dan menyampaikan langsung masalah yang terjadi pada anaknya di mts al-azhar mananti kemudian menentukan solusi yang terbaik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi anaknya. Perlu juga ada komitmen yang disepakati oleh guru dan orang tua (Asri, 15/12/2017).

Salah satu yang bisa dilakukan dengan pembagian tanggung jawab untuk manajemen mutu dalam pendidikan, maka perlu dilakukan pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan. Karena pembelajaran dan pengajaran di sekolah menjadi pilar guru dan tenaga kependidikan dalam bidang kepemimpinan.

Menurut Salis sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin bahwa pemberdayaan guru adalah, *“A key aspect of leadership role in education to empower teacher to give them the maximum opportunity to improve the learning of their students”*. Dengan kata lain, para guru harus diberi peluang untuk memperbaiki pembelajaran murid dengan cara memberdayakannya dengan otonomi, pengembangan kemampuan, serta eningkatkan penghargaan terhadap prestasi guru.

Salah satu pelayanan prima yang dilakukan sebagai kebijakan kepala sekolah dalam pemberdayaan guru, untuk meningkatkan mutu pendidikan di antaranya adalah;

(1) sekolah memiliki visi dan misi yang jelas yang dibarengi dengan target yang jelas pula serta strategi untuk mencapainya, (2) suasana lingkungan tertib dan aman, (3) membentuk kepemimpinan yang kuat dalam sekolah, (4) adanya cita-cita yang terprogram untuk melahirkan siswa berprestasi, (5) pengembangan guru dan tenaga kependidikan dalam bidang iptek, (6) adanya pelaksanaan evaluasi yang berkelanjutan terhadap berbagai aspek pengajaran dan administrasi serta pemanfaatan hasilnya untuk perbaikan mutu, (7) adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua dan masyarakat.

Guru diharuskan memiliki kepribadian dan kemampuan dalam menguasai ilmu pengetahuan tertentu sebagai upaya dalam memaksimalkan perannya selaku pendidik. Guru harus bersikap inklusif, tidak bertindak otoriter, tidak angkuh, bersikap ramah tamah terhadap siapa pun, suka menolong di manapun dan kapan saja, serta empati terhadap pimpinan, teman sejawat, dan para siswa. Agar guru mampu mengembangkan pergaulan dengan masyarakat. Maka seorang guru dituntut untuk banyak mengetahui dan menguasai ilmu psikologi sosial dan pengetahuan lainnya yang dapat mengadaptasikan dengan lingkungan pendidikan yang bervariasi atau berbeda. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suriani sebagai berikut:

Untuk membangun prinsip kesetaraan antara sektor pendidikan madrasah dengan sektor pendidikan umum (diluar madrasah) maka mts darul istiqamah lappae harus mendapat pelajaran dikelas dan diluar kelas sama dengan apa yang dipelajari di smp seperti MTs Darul Istiqamah harus belajar semua pendidikan umum yang dipelajari juga di SMP, harus upacara setiap hari Senin, harus dibina olah raga seperti di SMP, harus ada Pramuka, harus ada pembinaan PMR, Saran prasarana memadai jika itu semua di persiapkan dengan baik maka siswa bertambah banyak (Suriani, 14/12/2017).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ahmad Syurkati sebagai berikut:

Untuk meningkatkan kecerdasan dan intelegensi anak didik di Madrasah Tsanawiyah bagi guru-guru harus membiasakan hal-hal berikut: Beri salam setiap masuk kelas, Berdoa sebelum belajar, memberikan motivasi kepada peserta didik agar cinta pada sistematis, pemberian materi ajar cara sistematis dan terarah, guru dengan orang tua saling kerja semua memotivasi belajar peserta didik di sekolah dan dirumah, orang tua perlu juga mendoakan anaknya supaya menjadi anak yang pintar dan saleh, dapat beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, ada senyum didalam kelas dan guru harus sebagai teladan (Syurkati, 10/12/2017).

Program remedial dan kursus untuk meningkatkan perkembangan kognitif, social dan emosional dari siswa yang berkemampuan rendah dalam taraf perekonomian dan hasil belajar merupakan program-program kompensasi, bukan untuk menggantikan program-program yang ada. Maka dalam mengontrolnya dibutuhkan adanya wadah yang dapat memberikan keterlibatan masyarakat dan orang tua/ wali dalam memperjuangkan pendidikan untuk lebih baik. Hanya dalam kenyataannya, tidak semua organisasi tersebut berjalan dengan baik. Lagipula, peran organisasi yang melibatkan orang tua siswa ini pada umumnya hanya sebatas pengumpulan dana yang diperlukan oleh masing-masing sekolah, terutama yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan sarana fisik dan hal lain di seputar itu. Sekolah- sekolah yang memiliki BP3 dan orang-orangnya cukup paham terhadap misi dan visi pendidikan, ternyata memang dapat mengalami kemajuan.

Manajemen desentralisasi memberikan kewenangan kepada sekolah untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan yang dikondisikan untuk kebutuhan lokal. Dengan demikian, madrasah mendapatkan angin segar untuk bias lebih eksis dalam mengatur kegiatannya tanpa harus terlalu terbebani oleh intervensi pemerintah pusat dalam upaya mencapai peningkatan mutu pendidikan. Dalam peningkatan dan pengembangan keterampilan peserta didik melalui proses

belajar mengajar dengan segala kebutuhan siswa, maka kurikulum yang disediakan adalah yang dianggap relevan dengan tingkat kemampuan siswa.

Madrasah diharapkan menfokuskan program-program yang dapat membantu dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Pemerintah diharapkan terlibat dalam memberikana kontrol dan pengawasan dalam lembaga pendidikan. Maka dengan begitu efektivitas dalam proses pembelajaran di sekolah madrasah akan mampu menghasilkan hasil yang maksimal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka penulis dapat memberikan simpulan sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan Madrasah Tsanawiyah di Kec. Tellulimpoe sebagai sub-sisitem pendidikan nasional dimana madrasah mempunyai andil yang besar dalam mencerdaskan anak bangsa baik dari segi pengetahuannya maupun pengetahuan agamanya, dengan memasukkan muatan pendidikan dan pendidikan perilaku sosial yang berdasarkan nilai-nilai Islami. Dalam aspek internal di MTs Kec. Tellulimpoe dengan melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pendidik/ guru, tenaga kependidikan, manajemen pengelolaan pendidikan, mamaksimalkan sistem pengelolaan terpadu, terencana dan terprogram. Dalam aspek eksternal, di sokong dengan sosial masyarakat yang responsif, kebijakan pemerintah yang pro, keuangan dari kementerian yang memadai dan kebutuhan lainnya yang dapat menunjang proses pendidikan.
2. Kualitas pendidikan Islam di Kecamatan Tellulimpoe dapat dilihat dari pembinaan dan pengembangan peningkatan madrasah swasta di Kabupaten Sinjai dalam melakukan perencanaan pembinaan kompetensi guru, peningkatan mutu pendidikan madrasah telah direncanakan pembinaan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan agar menjalankan kegiatan pendidikan di madrasah secara efisien dan efektif.
3. Strategi pengembangan Madrasah Tsanawiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Kecamatan Tellulimpoe melalui peningkatan kompetensi guru telah direncanakan melalui rencana kerja anggaran madrasah dan rencana kerja madrasah. Setiap tahun dibahas bersama oleh kepala madrasah bersama *stakeholders* dan telah direncanakan bentuk kegiatannya yaitu melakukan diklat, studi banding, seminar, *workshop*, dan MGMP bidang studi serta melakukan istighatsah bersama agar semuanya mendapat bimbingan serta ridha Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharamis. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Abdullah K. *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*. Cet. I; Watampone: Luqman al-Hakim Press, 2013.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Getteng, H. Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. V; Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2011.

- Rama, Bahaking. *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah Hingga kemerdekaan Indonesia*. Cet. II; Yogyakarta : Cakrawala, 2009.
- Saridjo, Marwan. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depag RI, 1998.
- Sukmandinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XX, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2004.